



The Effect of the Outdoor Study Method on Elementary School Students' Science Learning Outcomes

Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar IPAS
Siswa Sekolah Dasar



Suratman¹, Mukhtar², Nurahmania³, Mulya Yusnarti⁴, Ilham⁵

¹STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

^{3,4,5}STKIP Yapis Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: nurahmania556@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Submission: 2026-03-14 Accepted: 2026-07-12 Published: 2026-07-26 Keywords: Outdoor study, Learning outcomes, Environmental-based learning, Science learning, Elementary education.	Elementary IPAS learning requires concrete and contextual experiences, yet classroom practice often remains dominated by teacher explanation and textbook-based activities. This study aimed to examine the effect of the Outdoor Study method on elementary students' IPAS learning outcomes. A quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design was used. The participants were 36 fourth-grade students, consisting of 18 students in the experimental group and 18 students in the control group. The experimental group learned through Outdoor Study activities involving environmental observation, exploration, discussion, presentation, and reflection, while the control group received conventional classroom instruction. Data were collected using IPAS learning outcome tests and analyzed through descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent samples t-test. The results showed that the experimental group achieved a higher posttest mean score ($M = 85.75$) than the control group ($M = 78.50$). The difference was statistically significant, $t = 3.214$, $p = .001$. These findings indicate that Outdoor Study positively affects IPAS learning outcomes by providing concrete experiences and encouraging active student participation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Penyerahan: 2026-03-14 Diterima: 2026-07-12 Dipublikasi: 2026-07-26 Kata kunci: Outdoor study, Hasil belajar, Pembelajaran IPAS, Pembelajaran berbasis lingkungan, Sekolah dasar.	Pembelajaran IPAS di sekolah dasar membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual, tetapi praktik pembelajaran masih sering didominasi penjelasan guru dan penggunaan buku teks. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode Outdoor Study terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa kelas IV, terdiri atas 18 siswa kelompok eksperimen dan 18 siswa kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran melalui Outdoor Study yang meliputi observasi lingkungan, eksplorasi, diskusi, presentasi, dan refleksi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional di kelas. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPAS dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata posttest kelompok eksperimen ($M = 85,75$) lebih tinggi daripada kelompok kontrol ($M = 78,50$). Perbedaan tersebut signifikan secara statistik, $t = 3,214$; $p = 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa Outdoor Study berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS karena memberikan pengalaman konkret dan mendorong partisipasi aktif siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar tidak cukup disampaikan sebagai kumpulan konsep yang dihafal, tetapi perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. IPAS menuntut siswa mengamati gejala alam dan sosial, mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang mereka temui di lingkungan sekitar. Karakteristik tersebut membuat pembelajaran IPAS idealnya berlangsung melalui aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek belajar. Bybee (2013) menegaskan bahwa pembelajaran sains yang efektif perlu memberi ruang eksplorasi terhadap fenomena nyata agar siswa dapat membangun pemahaman konseptual secara autentik. Dengan demikian, kualitas hasil belajar IPAS sangat dipengaruhi oleh sejauh mana

guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan kontekstual.

Masalahnya, praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pola konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui ceramah, penjelasan verbal, dan pengerjaan tugas di dalam kelas, sementara kesempatan siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan menghubungkan konsep dengan lingkungan nyata masih terbatas. Kondisi ini dapat membuat siswa hanya menerima informasi secara pasif dan kurang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Slavin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran pasif cenderung kurang efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk menguji dan mengorganisasi konsep. Dalam konteks siswa sekolah dasar, pembelajaran yang

terlalu abstrak berisiko membuat konsep IPAS sulit dipahami secara utuh.

Permasalahan tersebut relevan dengan konteks penelitian ini. Pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas masih cenderung mengandalkan penjelasan guru dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar belum optimal. Padahal, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui objek nyata, pengalaman langsung, dan aktivitas manipulatif (Piaget, 1972). Ketika materi IPAS hanya disampaikan secara verbal, siswa dapat mengalami kesulitan mengaitkan konsep dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu memindahkan sebagian pengalaman belajar dari ruang kelas menuju lingkungan nyata agar konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Salah satu metode yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah Outdoor Study. Outdoor Study merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar melalui kegiatan observasi, eksplorasi, pencatatan, diskusi, dan refleksi. Metode ini berbeda dari sekadar mengajak siswa keluar kelas, karena kegiatan belajar dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, menggunakan objek lingkungan sebagai bahan pengamatan, dan diakhiri dengan pengolahan temuan siswa. Vera (2012) menjelaskan bahwa Outdoor Study memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam pembelajaran IPAS, metode ini memungkinkan siswa mengamati fenomena alam dan sosial secara langsung, bukan hanya membayangkannya dari buku teks.

Secara teoretis, Outdoor Study sejalan dengan experiential learning yang dikemukakan Kolb (1984). Pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan konsep pada situasi baru. Dalam konteks IPAS, siswa dapat memulai belajar dari pengamatan terhadap objek di lingkungan sekolah, mendiskusikan hasil temuan, menghubungkan temuan dengan konsep, lalu menyimpulkan makna pembelajaran. Alur ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah informasi melalui pengalaman langsung. Karena itu, Outdoor Study memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Outdoor Study juga memiliki kedekatan dengan pembelajaran kontekstual. Johnson (2002) menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata. Lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar siswa menyediakan berbagai

objek yang dapat digunakan untuk memahami konsep IPAS, seperti tumbuhan, tanah, air, udara, kebersihan lingkungan, interaksi manusia dengan lingkungan, serta perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar membuat siswa memperoleh contoh konkret dan tidak hanya bergantung pada ilustrasi dalam buku. Dengan demikian, Outdoor Study dapat membantu mengurangi abstraksi materi IPAS dan memperkuat hubungan antara konsep dan pengalaman sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Rickinson et al. (2004) menemukan bahwa outdoor learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Dillon et al. (2006) juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan motivasi dan membantu siswa menghubungkan konsep dengan fenomena nyata. Waite (2011) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat memperkuat kemampuan observasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah karena siswa berhadapan langsung dengan situasi autentik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang nyata dapat menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Walaupun manfaat outdoor learning telah banyak dilaporkan, penelitian tentang penerapan Outdoor Study pada pembelajaran IPAS sekolah dasar masih perlu diperkuat. Sebagian kajian terdahulu membahas pembelajaran luar kelas dalam konteks sains umum, pendidikan lingkungan, atau jenjang pendidikan yang berbeda, sedangkan kajian eksperimental pada pembelajaran IPAS sekolah dasar, terutama pada konteks sekolah dasar di daerah, masih relatif terbatas. Selain itu, tidak semua penelitian sebelumnya membedakan Outdoor Study sebagai metode yang terstruktur dari kegiatan belajar luar kelas yang bersifat umum. Celah ini penting karena IPAS pada sekolah dasar menuntut penguatan pengalaman konkret sekaligus pengukuran hasil belajar yang dapat menunjukkan efektivitas metode secara empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian metode Outdoor Study secara eksperimental semu pada pembelajaran IPAS sekolah dasar dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini tidak hanya menempatkan lingkungan sebagai latar kegiatan, tetapi sebagai sumber belajar yang digunakan untuk observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS berbasis lingkungan, sekaligus kontribusi ilmiah berupa bukti empiris mengenai

efektivitas Outdoor Study dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Outdoor Study dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pertanyaan ini penting karena hasil belajar IPAS tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara siswa mengalami dan mengonstruksi konsep dalam proses pembelajaran. Jika Outdoor Study terbukti efektif, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan kebutuhan pembelajaran IPAS yang konkret.

Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya bukti empiris mengenai efektivitas Outdoor Study dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar, terutama melalui desain eksperimen semu yang membandingkan kelompok pembelajaran berbasis lingkungan dengan kelompok konvensional. Penelitian ini juga menegaskan posisi Outdoor Study sebagai strategi pembelajaran yang terencana, bukan sekadar aktivitas luar kelas. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari studi umum tentang outdoor learning karena penelitian ini secara spesifik menempatkan metode Outdoor Study dalam konteks pembelajaran IPAS dan mengukurnya melalui hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode Outdoor Study terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang aktif dan bermakna. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memperkaya bukti empiris mengenai pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks IPAS sekolah dasar serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain dan cakupan yang lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) untuk menguji pengaruh metode Outdoor Study terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Desain yang digunakan adalah nonequivalent control group design karena penelitian dilakukan pada kelas yang telah terbentuk secara alami sehingga peneliti tidak melakukan pengacakan subjek secara individual. Dalam desain ini, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan metode Outdoor Study, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa digunakan guru. Kedua kelompok diberikan tes awal untuk melihat kemampuan awal dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar setelah

pembelajaran. Desain ini sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan pengujian perlakuan dalam situasi kelas yang nyata (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan jumlah sampel 36 siswa. Sampel terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 18 siswa pada kelompok eksperimen dan 18 siswa pada kelompok kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesesuaian kelas, ketersediaan jadwal pembelajaran, dan kesamaan karakteristik umum pembelajaran. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperlakukan sebagai kelompok kelas utuh sehingga hasil penelitian perlu dibaca dalam kerangka eksperimen semu, bukan eksperimen murni. Kondisi ini lazim dalam penelitian kelas karena pengacakan siswa secara individual sering tidak memungkinkan dilakukan di sekolah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode Outdoor Study, yaitu metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar melalui aktivitas observasi, eksplorasi, pencatatan, diskusi, dan refleksi. Variabel terikat adalah hasil belajar IPAS siswa, yaitu kemampuan siswa memahami materi IPAS setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran diarahkan agar siswa mengamati objek atau fenomena di lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan materi IPAS, kemudian mendiskusikan temuan dan menarik kesimpulan. Pada kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung secara konvensional melalui penjelasan guru, tanya jawab, dan pengerjaan latihan di dalam kelas.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPAS yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pada materi yang diajarkan selama perlakuan. Tes berbentuk soal objektif dan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPAS setelah proses pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya agar butir soal yang digunakan benar-benar sesuai dengan indikator pembelajaran dan memiliki konsistensi pengukuran yang memadai.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan kegiatan Outdoor Study, menentukan objek pengamatan di lingkungan sekolah, serta menyusun instrumen tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran Outdoor Study melalui kegiatan orientasi tujuan pembelajaran, observasi lingkungan, pencatatan hasil pengamatan, diskusi kelompok, presentasi temuan, dan refleksi bersama guru. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional di dalam kelas dengan penjelasan materi, tanya jawab, dan latihan soal sesuai materi yang sama.

Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan posttest kepada kedua kelompok setelah pembelajaran selesai. Skor posttest digunakan untuk membandingkan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Pretest digunakan untuk melihat kesiapan awal siswa, sedangkan pengujian hipotesis difokuskan pada perbedaan hasil belajar akhir sesuai data yang tersedia dalam naskah. Untuk memperkuat analisis pada penelitian berikutnya, skor pretest sebaiknya juga diuji secara inferensial atau digunakan dalam analisis gain/ANCOVA agar pengaruh perlakuan dapat dikendalikan secara lebih ketat.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum hasil belajar pada masing-masing kelompok. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Setelah asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan independent sample t-test pada taraf signifikansi 0,05. Selain signifikansi statistik, besar pengaruh perlakuan juga diinterpretasikan melalui estimasi ukuran efek berdasarkan nilai *t* dan ukuran sampel agar makna praktis hasil penelitian lebih jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan untuk menunjukkan pengaruh metode Outdoor Study terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan hasil belajar, uji prasyarat untuk memastikan kelayakan analisis parametrik, dan uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penyajian hasil difokuskan pada skor posttest karena skor tersebut merepresentasikan capaian hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah proses pembelajaran berlangsung. Data yang disajikan meliputi jumlah siswa, rerata, nilai minimum, dan nilai maksimum. Penyajian ini memberikan gambaran awal mengenai perbedaan capaian belajar sebelum dilakukan pengujian inferensial.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPAS Siswa

Kelompok	n	Mean	Min	Max
Eksperimen	18	85,75	75	95
Kontrol	18	78,50	70	90

Berdasarkan Tabel di atas, kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Outdoor Study memperoleh rerata hasil belajar sebesar 85,75, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh rerata sebesar 78,50. Selisih rerata sebesar 7,25 poin menunjukkan bahwa capaian hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekitar dapat membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih baik daripada pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas.

Perbedaan rerata tersebut penting karena Outdoor Study memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek belajar secara langsung, mencatat temuan, mendiskusikan hasil pengamatan, dan mengaitkan temuan dengan konsep IPAS. Proses tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman dari pengalaman konkret, bukan hanya dari penjelasan verbal guru. Dengan demikian, perbedaan skor posttest tidak hanya menunjukkan peningkatan nilai, tetapi juga menggambarkan adanya manfaat pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Dari sisi sebaran nilai, kelompok eksperimen memiliki nilai minimum 75 dan maksimum 95, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai minimum 70 dan maksimum 90. Perbedaan nilai minimum menunjukkan bahwa capaian terendah pada kelompok eksperimen tetap lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Outdoor Study berpotensi membantu sebagian besar siswa mencapai tingkat penguasaan materi yang lebih baik.

Nilai maksimum kelompok eksperimen yang mencapai 95 juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui eksplorasi lingkungan dapat memberi ruang bagi siswa dengan kemampuan lebih tinggi untuk mencapai hasil belajar optimal. Namun demikian, karena naskah sumber belum menampilkan standar deviasi, interpretasi sebaran data masih perlu dibaca secara hati-hati. Pelaporan standar deviasi pada versi final akan membantu menunjukkan apakah peningkatan rerata tersebut juga diikuti oleh konsistensi capaian belajar antarsiswa.

Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa metode Outdoor Study memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar IPAS. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan materi lebih konkret, membantu siswa menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan

apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis sebagaimana disajikan pada bagian berikut.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi penggunaan uji parametrik. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas diperlukan untuk memastikan distribusi data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sedangkan uji homogenitas diperlukan untuk memastikan bahwa varians kedua kelompok relatif setara.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi data yang normal menjadi salah satu dasar penggunaan independent sample t-test. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig.	Keterangan
Eksper.	0,200	Berdistribusi normal
Kontrol	0,200	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel di atas, nilai signifikansi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data layak dianalisis menggunakan statistik parametrik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai hasil belajar pada kedua kelompok tidak menunjukkan penyimpangan distribusi yang ekstrem. Oleh karena itu, perbandingan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilanjutkan pada tahap uji homogenitas dan uji hipotesis.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesamaan. Homogenitas varians merupakan prasyarat penting dalam independent sample t-test karena analisis tersebut mengasumsikan bahwa kedua kelompok yang dibandingkan memiliki sebaran data yang relatif setara. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene	Sig.	Keterangan
1,214	0,278	Varians homogen

Berdasarkan Tabel di atas, nilai signifikansi Levene sebesar 0,278, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa varians data pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan independent sample t-test. Terpenuhinya asumsi homogenitas memperkuat dasar perbandingan antara kedua kelompok. Artinya, perbedaan hasil belajar yang ditemukan tidak disebabkan oleh perbedaan variasi data yang terlalu besar, melainkan dapat dikaitkan dengan perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok.

c) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Outdoor Study dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Uji yang digunakan adalah independent sample t-test pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t-test

Variabel	t hitung	Sig.	Ket.
Posttest IPAS	3,214	0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,214 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa metode Outdoor Study berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar dapat diterima. Dengan ukuran sampel seimbang ($n = 18$ per kelompok), nilai t tersebut setara dengan estimasi ukuran efek Cohen's d sekitar 1,07, yang menunjukkan bahwa perbedaan antarkelompok memiliki makna praktis yang kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Outdoor Study tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak pembelajaran yang bermakna secara praktis. Kegiatan belajar di luar kelas memungkinkan siswa memperoleh pengalaman konkret melalui observasi dan eksplorasi lingkungan. Pengalaman tersebut membantu siswa mengaitkan konsep IPAS dengan situasi nyata sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Outdoor Study dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Namun, karena desain penelitian menggunakan kelas utuh tanpa randomisasi individual dan data pretest belum ditampilkan secara rinci dalam naskah, kesimpulan perlu dibaca secara proporsional sebagai bukti eksperimen semu. Pelaporan data pretest, standar deviasi, dan

analisis gain atau ANCOVA pada penelitian berikutnya akan memperkuat validitas temuan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Outdoor Study berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Perbedaan rerata posttest sebesar 7,25 poin dan signifikansi uji *t* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui eksplorasi lingkungan memperoleh capaian yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional di kelas. Temuan ini dapat dijelaskan karena Outdoor Study menyediakan pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan karakteristik IPAS dan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengamati fenomena, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan konsep berdasarkan pengalaman nyata.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) yang menempatkan siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep ketika mereka berinteraksi dengan objek nyata dan situasi yang dapat diamati. Outdoor Study memberikan jembatan antara konsep IPAS yang berpotensi abstrak dengan pengalaman konkret di lingkungan sekitar. Karena itu, peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen dapat dipahami sebagai akibat dari pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui experiential learning Kolb (1984). Dalam Outdoor Study, siswa memperoleh pengalaman konkret melalui observasi lingkungan, melakukan refleksi melalui diskusi, membentuk konsep melalui bimbingan guru, dan menggunakan hasil pengamatan untuk menjawab pertanyaan pembelajaran. Siklus ini membuat proses belajar lebih aktif dan bermakna karena siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, bukan sekadar menerima informasi. Dengan demikian, metode Outdoor Study memperkuat proses internalisasi konsep IPAS melalui keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas belajar.

Dari perspektif pembelajaran kontekstual, Outdoor Study membantu siswa menghubungkan materi IPAS dengan lingkungan nyata. Johnson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan. Lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar menyediakan objek belajar yang dapat diamati secara langsung sehingga siswa dapat memahami konsep melalui contoh nyata. Hal ini menjelaskan mengapa kelompok eksperimen

memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang lebih banyak menerima informasi melalui penjelasan verbal di dalam kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rickinson et al. (2004) yang menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep. Temuan ini juga mendukung Dillon et al. (2006), yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas observasi dan eksplorasi lingkungan membuat siswa lebih aktif memperhatikan objek belajar, sehingga informasi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan Waite (2011), Fägerstam dan Blom (2013), serta Becker et al. (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat memperkuat keterlibatan, pemahaman konseptual, dan perkembangan kognitif siswa. Outdoor Study memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan kemampuan observasi, membandingkan temuan, dan mendiskusikan informasi dengan teman. Proses tersebut mendorong siswa berpikir lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang lebih menempatkan siswa sebagai penerima informasi.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dipahami dari sisi motivasi dan perhatian belajar. Pembelajaran di luar kelas menghadirkan suasana baru yang dapat mengurangi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran rutin di dalam kelas. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat, perhatian mereka terhadap materi meningkat. Slavin (2018) menegaskan bahwa keterlibatan aktif merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Dalam penelitian ini, aktivitas pengamatan, diskusi, dan refleksi dalam Outdoor Study memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Namun, efektivitas Outdoor Study tidak terjadi secara otomatis. Metode ini memerlukan perencanaan yang jelas, pemilihan objek belajar yang relevan, instruksi pengamatan yang terarah, pengelolaan waktu, serta kegiatan refleksi setelah siswa kembali dari lingkungan luar kelas. Tanpa rancangan yang baik, kegiatan luar kelas dapat berubah menjadi aktivitas rekreatif yang kurang fokus pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap aktivitas Outdoor Study memiliki hubungan langsung dengan indikator pembelajaran IPAS dan menghasilkan bukti belajar yang dapat dievaluasi.

Dalam konteks sekolah dasar, Outdoor Study juga memberi nilai tambah karena memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang murah, dekat, dan mudah diakses. Guru tidak selalu membutuhkan teknologi atau media mahal untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi laboratorium belajar sederhana yang membantu siswa memahami konsep IPAS secara konkret. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat menjadi solusi praktis bagi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Meskipun demikian, temuan penelitian perlu dibaca dengan memperhatikan beberapa keterbatasan. Jumlah sampel masih terbatas pada 36 siswa dan penelitian menggunakan desain eksperimen semu tanpa randomisasi individual. Selain itu, naskah belum menampilkan data pretest secara rinci, standar deviasi, serta hasil validitas dan reliabilitas instrumen secara lengkap. Keterbatasan ini tidak menghapus makna temuan, tetapi menunjukkan bahwa penelitian lanjutan perlu menggunakan desain yang lebih kuat, sampel lebih luas, dan pelaporan statistik yang lebih lengkap.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Outdoor Study dalam meningkatkan hasil belajar IPAS berkaitan dengan tiga mekanisme utama. Pertama, metode ini memberikan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Kedua, metode ini menghubungkan konsep IPAS dengan konteks lingkungan nyata sehingga materi lebih bermakna. Ketiga, metode ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Ketiga mekanisme tersebut menjelaskan mengapa kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang relevan untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Outdoor Study dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi pembelajaran yang terlalu verbal dan kurang kontekstual. Metode ini juga memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada fasilitas teknologi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas Outdoor Study dalam konteks pembelajaran IPAS sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis lingkungan secara lebih terstruktur. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran IPAS

berbasis pengalaman langsung, terutama pada konteks sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan konkret dan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menguji pengaruh Outdoor Study terhadap keterampilan proses sains, motivasi belajar, sikap peduli lingkungan, atau kemampuan berpikir kritis siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode Outdoor Study berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran melalui Outdoor Study memperoleh rerata posttest 85,75, lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang memperoleh rerata 78,50, dengan hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t = 3,214$; $p = 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih konkret, aktif, dan bermakna. Dengan demikian, Outdoor Study dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran IPAS yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan kebutuhan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

B. Saran

Guru disarankan menerapkan Outdoor Study secara terencana dalam pembelajaran IPAS dengan menentukan tujuan pembelajaran, objek pengamatan, lembar kerja, alokasi waktu, dan kegiatan refleksi setelah observasi. Sekolah perlu mendukung pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui pengaturan jadwal, keamanan kegiatan, dan penyediaan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, menampilkan data pretest dan standar deviasi secara lengkap, melaporkan validitas serta reliabilitas instrumen, dan mempertimbangkan analisis gain atau ANCOVA agar pengaruh Outdoor Study terhadap hasil belajar dapat diuji secara lebih kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, M., Sulaiman, S., & Hasan, H. (2026). The Effect of the Experiential Learning Model on Elementary School Students' IPAS Learning Outcomes: Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.905>
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2009). Introducing a fifth pedagogy: Experience-based strategies for

- facilitating learning in natural environments. *Environmental Education Research*, 15(2), 243–262. <https://doi.org/10.1080/13504620802711282>
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 485. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050485>
- Bybee, R. W. (2013). *The case for STEM education: Challenges and opportunities*. Arlington, VA: NSTA Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Ernst, J., & Monroe, M. (2004). The effects of environment-based education on students' critical thinking skills and disposition toward critical thinking. *Environmental Education Research*, 10(4), 507–522. <https://doi.org/10.1080/1350462042000291038>
- Fagerstam, E., & Blom, J. (2013). Learning biology and mathematics outdoors: Effects and attitudes in a Swedish high school context. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 13(1), 56–75. <https://doi.org/10.1080/14729679.2011.647432>
- Fauzi, M., & Jannah, F. L. (2026). The Effect of Three-Dimensional Learning Media on Elementary School Students' Learning Outcomes in the Cube Topic: Pengaruh Media Pembelajaran Tiga Dimensi pada Materi Kubus terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.894>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. Shrewsbury, UK: Field Studies Council.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Syamsudin, F., & Fadjar, D. N. M. (2026). Strengthening Character Education Based on Al-Islam Kemuhammadiyah Values through the 'Ruang Hati Pagi' Program in Elementary Schools: Penguatan Karakter Berbasis Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah melalui Program 'Ruang Hati Pagi' di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.1007>
- Vera, A. (2012). *Metode mengajar anak di luar kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Waite, S. (2011). *Children learning outside the classroom: From birth to eleven*. London: Sage Publications.